

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis yang biasa disebutnya TB hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat pada keseluruhan negara. Penyakit TB ini adalah suatu ancaman yang tinggi untuk pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) hingga harus memperoleh perhatian yang benar-benar dari keseluruhan bagian. TB adalah penyakit infeksi atau jangkitan paru kronik dengan penyebab bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (M.TB) salah satu dari banyak nya penyakit infeksi paru (Syaifiyatul *et al.*, 2020).

Menurut WHO (*Global TB Report*, 2022), Penyakit TB ini sudah lumayan lama diketahui oleh penduduk dunia serta hingga kini masih menjadi permasalahan kesehatan dengan mortalitas serta morbiditas cukup tinggi terutama pada negara berkembang. Penyakit TB yang merupakan penyakit dapat dicegah dan diobati tetapi pada tahun 2020, ada kasus sebanyak 9.9 juta manusia terkena penyakit TB di dunia, dan juga terdapat 1.5 juta kasus nyawa manusia di dunia meninggal dikarenakan penyakit tersebut (WHO, 2022).

India, Indonesia dan Filipina merupakan tiga negara yang menyumbang sebagian besar pengurangan TB pada tahun 2020 (67% dari total global) dan Indonesia berada di urutan kedua setelah negara India. Tiga negara tersebut membuat pemulihan parsial pada tahun 2021, tetapi masih menyumbang sebanyak 60% dari pengurangan global dibandingkan dengan tahun 2019. Negara-negara dengan beban TB yang tinggi lainnya dengan pengurangan relatif besar dari tahun ke tahun (>20%) termasuk Negara antara lain, Bangladesh (Tahun 2020), Lesotho (Tahun 2020 dan Tahun 2021), Myanmar (Tahun 2020 dan Tahun 2021), Mongolia (Tahun 2021), dan Vietnam (Tahun 2021) (WHO, 2022).

Ketika tahun 2021 terdapat kasus TB di Indonesia yang diperoleh sebanyak 397.377 kasus, kasus ini cukup meningkat apabila diperbandingkan dengan keseluruhan kasus TB yang ditemukan sewaktu tahun 2020 adalah sebanyak 351.936 kasus. Jawa Barat juga termasuk kedalam tiga provinsi yang dilaporkan

dengan jumlah kasus TB tertinggi. Provinsi yang menyumbang nilai sebesar 44% dari seluruhan jumlah permasalahan TB pada negara Indonesia yang terbesar termasuk juga provinsi Jawa Barat (Kemenkes RI., 2022).

Masalah penyakit TB di Jawa Barat ketika tahun 2021 dilaporkan sebesar 85.681 dari jumlah terduga TB sebesar 301.682, namun terdahulu ketika tahun 2020 tercatat sebesar 248.896 masalah. Fenomena masalah penyakit TB pada karegori jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu sejumlah 54.9% adalah sebanyak 47.053 orang. Nilai masalah notifikasi atau *Case Notification Rate* (CNR) yaitu kuantitas dari keseluruhan masalah penyakit TB yang adanya pengobatan dan diketahui antara 100.000 jumlah masyarakat pada salah satu wilayah tertentu. Nilai tersebut apabila dibuatkan secara berturut-turut, akan mengilustrasikan predisposisi atau kecondongan yang melonjak atau menyusutnya penciptaan masalah penyakit TB dari setiap tahunnya pada suatu wilayah tersebut. Angka ini ketika Tahun 2020-2021 mengalami peningkatan, pada tahun 2020 sebanyak 161 per-seratus ribu masyarakat, ketika 2021 sejumlah 178 per-seratus ribu masyarakat dari jumlah yang terkira terdampak penyakit TB yang memperoleh jasa pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar sebesar 301.682 kasus. Kabupaten Karawang pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan pada notifikasi kasus atau CNR dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya (Dinkes Jabar., 2022).

Pada tahun 2022 capaian penemuan suspek TB di Kabupaten Karawang cukup banyak hingga mencapai sebanyak 25.509 jiwa serta untuk capaian penemuan kasus TB ketika tahun 2022 sebanyak 6.909 jiwa. Capaian penemuan suspek TB dan capaian penemuan kasus TB tersebut didapatkan dari 50 Puskesmas Kabupaten Karawang dan 25 RS yang ada di Kabupaten Karawang. Capaian penemuan suspek TB dan capaian penemuan kasus TB di Puskesmas Kabupaten Karawang yang paling banyak pada tahun 2022 yaitu terdapat di Puskesmas Cikampek adalah untuk capaian penemuan suspek TB sebanyak 1065 jiwa serta capaian penemuan kasus TB sebanyak 278 jiwa (Dinkes Karawang, 2023).

Tiga kriteria tingkat Kepatuhan Pengobatan TB paru yaitu Rendah, Sedang, dan Tinggi. Penderita TB paru di Puskesmas ini tingkat kepatuhannya dapat dinyatakan bagus sebab apabila dilihat dari segi pendidikan yang penderita tempuh

termasuk kedalam golongan rendah dan dapat dikatakan juga bahwa angka rendah pada kepatuhannya. Namun dikarenakan saat ini disediakan atau adanya perhatian dari petugas kesehatan sehingga penderita TB atau masyarakat sering diberikan penyuluhan atau pemberian informasi mengenai semua hal mengenai penyebaran TB paru dan/atau pengobatan TB paru yang mengakibatkan kepatuhan pengobatan TB paru dapat menjadi Sedang hingga Tinggi (Kurniasih *et al.*, 2022).

Patuh tingkatan pada pengobatan masyarakat yang mengidap TB paru juga dapat diakibatkan atau dari pengaruh perilaku kesehatan yang meliputi tingkah laku/sikap masyarakat, peringkat ilmu pengetahuan, serta peran dari tenaga kesehatan, serta dari peringkat kepatuhan pengobatan penderita TB paru juga dipengaruhi oleh peran dari PMO (Pengawas Menelan Obat) (Rahmi *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian Setyowati dan Emil pada tahun 2021, 77.5% patuh tingkat pengobatan TB. Dengan jenis kelamin pria 62.5%, yang berusia 35-44 tahun 40%, serta tingkat pendidikan SD 42.5% (Setyowati dan Emil, 2021). Dan menurut penelitian Syaifiyatul *et al.*, tahun 2020 nilai tingkat kepatuhan pengobatan TB mencapai 87%, dengan paling banyak latar belakang pendidikan yaitu tamatan SD serta dengan latar belakang pekerjaan paling banyak adalah petani (Syaifiyatul *et al.*, 2020).

Tujuan dari pengobatan TB dalam desain penggabungan dosis tetap adalah supaya penderita TB tersebut juga meningkat kepatuhan dari segi pemanfaatan Obat Antituberkulosis (OAT). Suatu faktor utama pada pengobatan tuberkulosis yaitu terjadinya efek samping dari penggunaan OAT tersebut. Memakai obat penggabungan dosis tetap yang mencakup sekurang-kurangnya empat antibiotik dalam sekali penggunaan adalah pengobatan TB dalam sekali konsumsi. Efek samping obat memiliki potensi yang lebih sering dikarenakan obat tersebut dikonsumsi secara rutin, pemakaian obat dalam ukuran waktu yang lama dan penggunaan obat yang polifarmasi atau dengan obat yang kombinasi (Dasopang *et al.*, 2019).

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan oleh Kurniasih *et al.*, pada Puskesmas Sukaratu Tasikmalaya ketika tahun 2022 menunjukkan terdapat korelasi terjadinya ESO dengan kepatuhan perawatan pada penderita TB dengan angka *p*-

value yaitu sejumlah 0.010 atau kurang dari 0.05. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakannya pemantauan adanya kemungkinan terjadi Efek Samping Obat (ESO) sangat penting dilakukan selama pengobatan (Kurniasih *et al.*, 2022).

Menurut penelitian Tukayo *et al.*, yang dilaksanakan di Puskesmas Waena bulan Maret s/d bulan April tahun 2019 mendapatkan hasil dengan kesimpulan yaitu Suatu patuhnya konsumsi OAT dipengaruhi oleh kepandaian, kelakuan penderita TB paru, ESO Antituberkulosis, akses pelayanan kesehatan, aksi dari petugas kesehatan, serta dari dorongan keluarga (Tukayo *et al.*, 2020). Serta menurut pengkajian yang lainnya dilaksanakan Lasutri *et al.*, mengenai faktor penentu kepatuhan pengobatan penderita TB paru pada wilayah puskesmas balai agung Kab. Musi Banyuasin tahun 2021 mendapatkan hasil adanya hubungan Kepatuhan Berobat TB adalah dengan usia, jenis kelamin, tingkat pekerjaan, pendidikan, kepandaian, aksi, aktivitas dan motivasi (Lasutri *et al.*, 2021).

Menurut penjelasan latar belakang diatas maka peneliti akan melaksanakan suatu pemeriksaan atau penelitian terkait dengan adanya hubungan Faktor Risiko kepada kepatuhan pengobatan penderita TB paru di Puskesmas Cikampek, Jawa Barat. Puskesmas cikampek ini yaitu suatu tempat Pelayanan Fasilitas Kesehatan (faskes) yang memiliki paling banyak Penderita TB paru dibandingkan Puskesmas yang lainnya di Kabupaten Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut penjelasan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan faktor risiko terhadap kepatuhan pengobatan yang dialami penderita TB paru di Puskesmas Cikampek Karawang, ketika mengkonsumsi Obat Antituberkulosis (OAT).

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut deskripsi rumusan masalah diatas, terdapat tujuan dari penelitian ini untuk memahami gambaran terdapat hubungan atau tidak dari faktor risiko terhadap kepatuhan pengobatan yang dialami Penderita TB paru di Puskesmas Cikampek Karawang, ketika mengkonsumsi Obat Antituberkulosis (OAT).

1.4 Manfaat Penelitian

Menurut rumusan masalah diatas dan tujuan yang dibuat dalam pemeriksaan ini diharapkan memiliki manfaat yaitu, sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Pengaplikasian dari yang didapatkan selama menimba ilmu di Program Studi Farmasi Universitas Buana Perjuangan Karawang dan untuk pengembangan ilmu kesehatan yang khususnya mengenai konsep kepatuhan pengobatan penderita dewasa TB paru.

2. Bagi Institusi Terkait

Sebagai tambahan suatu referensi keilmuan bagi para mahasiswa/i yang akan melaksanakan sebuah penelitian di kemudian harinya.

3. Bagi Masyarakat

Menambah informasi mengenai Obat Antituberkulosis (OAT) dan hubungan faktor risiko terhadap kepatuhan pengobatan untuk dapat meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi obatnya tersebut.

